



## Penguatan Pendidikan dan Literasi Politik Dikalangan Muda

\*Syarifah Ema Rahmaniah, Dahniar Th. Musa, Syarmiati, Annisa Rizqa Alamri, Marini, Desita Sari

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura. Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi Pontianak

\*Corresponding Author e-mail: [syf.ema@fisip.untan.ac.id](mailto:syf.ema@fisip.untan.ac.id)

Received: November 2023; Revised: Januari 2024; Published: Maret 2024

**Abstrak:** Partisipasi politik merupakan cara nyata bagi individu untuk mempengaruhi arah bangsa mereka melalui pemilihan umum. Dengan bonus demografi yang diperkirakan terjadi pada tahun 2030 dan peningkatan populasi, melibatkan pemilih muda menjadi semakin penting. Studi ini mengevaluasi dampak pendidikan politik dalam meningkatkan partisipasi pemilih muda tersebut. Tujuan dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang proses politik di kalangan pemilih muda, sehingga meningkatkan partisipasi mereka. Proyek ini dilaksanakan oleh tim PKM FISIP UNTAN bekerja sama dengan Mafindo, menggunakan diskusi dan simulasi sebagai metode pembelajaran. Metode sosialisasi atau penyuluhan digunakan. Hasil menunjukkan bahwa setelah intervensi, 42,73% pemilih muda menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan dan literasi politik, serta efektif dalam menggunakan alat pemeriksa fakta. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan politik yang ditargetkan dapat berkontribusi signifikan terhadap partisipasi pemilih yang terinformasi dan aktif.

**Kata Kunci:** Pendidikan Politik, Partisipasi Politik, Literasi Politik

## Strengthening Political Education and Literacy Among Young People

**Abstract:** Political participation represents a tangible way for individuals to influence the direction of their nation through elections. With the anticipated demographic bonus by 2030 and a rising population, engaging young voters has become increasingly critical. This study examines the impact of political education on enhancing the participation of these young voters. The objective of this initiative is to increase the knowledge and understanding of political processes among young electorates, thereby boosting their participation. The project was carried out by the PKM FISIP team at UNTAN in collaboration with Mafindo, employing discussions and simulations to facilitate learning. The method of socialization or educational outreach was used. Results indicate that after the intervention, 42.73% of the young voters demonstrated a better understanding of political education and literacy, and effectively utilized fact-checking tools. This suggests that targeted political education can significantly contribute to informed and active voter participation.

**Keywords:** Political Education, Political Participation, Political Literacy

**How to Cite:** Rahmaniah, S. E., Musa, D. T., Alamri, A. R., Marini, M., & Sari, D. (2024). Penguatan Pendidikan dan Literasi Politik Dikalangan Muda. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 133–143. <https://doi.org/10.36312/linov.v9i1.1565>



<https://doi.org/10.36312/linov.v9i1.1565>

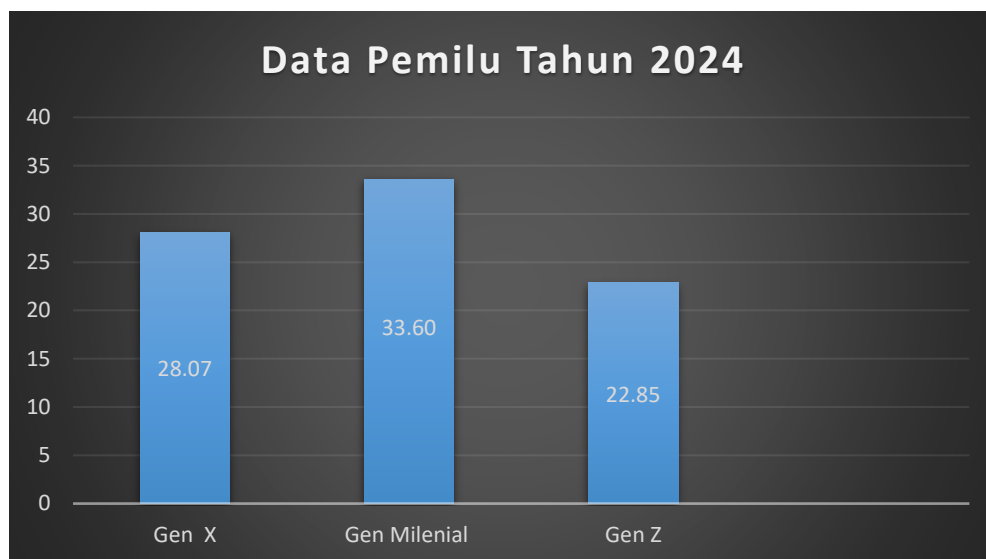
Copyright© 2024, Rahmaniah et al  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Pesta demokrasi akan segera di laksanakan, pemilihan umum akan serentak dilakukan untuk memilih Presiden dan anggota legislatif pada Februari 2024. Pada saat pemilu ini, seseorang yang berhak untuk memilih adalah seseorang yang sudah berumur 17 tahun atau lebih (Azirah, 2019).Sebagian orang menyambut gembira pesta demokrasi yang akan datang, mereka berpendapat bahwa ini adalah

waktu yang tepat untuk menyalurkan aspirasi mereka terkait siapa yang pantas untuk menjadi presiden dan wakil rakyat. Namun tidak demikian untuk pemilih pemula atau pemilih yang baru pertama kali ikut dalam pesta demokrasi ini. Melihat tata cara pemilihan umum yang asing bagi pemilih pemula, serta banyaknya calon anggota legislatif didalam kertas suara membuat mereka bingung serta apatis . Tidak jarang dari kebingungan mereka tersebut, mereka memilih nuntuk menjadi golongan putih (golput), atau bahkan mereka menjadi asal memilih tanpa tau konsekuensi dari pilihannya tersebut. Berdasarkan data dari KPU mayoritas pemilih pada pemilu 2024 didominasi generasi Z dan milenial. Komisioner KPU Betty Epsilon Idroos mengatakan sebanyak 66.822.389 atau 33.60% pemilih dari generasi milenial, sementara pemilih dari generasi Z berjumlah 46.800.161 atau sebanyak 22,85% dari total DPT pemilu 2024 (Bilal Ramadhan, 2023)



**Gambar 1.** Data Pemilu Tahun 2024  
(Sumber : Ramadhan, 2023)

Di zaman teknologi digital saat ini anak-anak muda sangat mudah sekali terpengaruh sehingga generasi saat ini dapat dikategorikan sebagai generasi digital (Andriani, 2022). Dengan kecanggihan teknologi sekarang ini menjadikan para pemilih pemula tidak luput dari media sosial, dari media sosial itu juga mereka dapat membaca atau mendengar informasi politik yang sebagian besar sumbernya tidak bisa dipercaya. Tidak jarang terdapat opini yang menyudutkan salah satu kubu sehingga terjadi saling menyerang antar kubu, belum lagi ditambah berita hoaks yang dengan cepat beredar di media sosial, membuat pemilih pemula semakin apatis dengan situasi politik yang terjadi. Untuk mencegah terjadinya sikap apatis dan penyebaran isu hoaks maka perlu adanya pendidikan politik yang merupakan salah satu cara untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan politik inilah yang diharapkan sebagai suatu proses pemahaman yang kemudian hal ini akan berdampak pada keikutsertaan masyarakat dalam partisipasi politik serta mampu berperan aktif dalam membangun negara (Hajar, 2022). Salah satu hal yang mudah mempengaruhi pemilih muda adalah berita-berita yang tidak jelas kebenarannya sehingga hal ini dapat menyebabkan seseorang dengan mudah terpengaruhi. Berita-berita yang tidak jelas ini pada awalnya marak terjadi pada tahun 2014 hal ini merupakan

dampak yang terjadi akibat dari gencarnya kampanye yang dilakukan di media sosial (Brotosaputro et al., 2022).

Kebanyakan pendidikan politik hanya dilakukan pada momentum tertentu dan telah menjadi mainstream sehingga perlu dilakukan inovasi dan pergeseran paradigma, sehingga apatisme masyarakat khususnya pemilih muda terhadap politik secara bertahap dapat diatasi. Selain itu, perlunya kegiatan yang nyata dan lebih mendekatkan diri antara pemerintah daerah, kecamatan dan desa, anggota legislatif dengan masyarakat menjadi salah satu cara yang tepat dilakukan. Dengan demikian, melalui pendidikan politik bagi pemilih muda inilah dapat menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan pendidikan politik bagi pemilih muda dan mendekatkan pemerintah daerah, kecamatan, desa, anggota legislatif dengan masyarakat khususnya pemilih muda di Kabupaten Kubu Raya. Pendidikan politik bagi pemilih muda merupakan inovasi yang akhirnya akan meningkatkan kesadaran pemilih muda dalam politik sehingga hal ini akan berimplikasi positif bagi perbaikan kondisi politik. Maka dari itu sebagai bagian dari Tridarma perguruan tinggi, FISIP Universitas Tanjungpura melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) kepada para pemuda/i di Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat melalui kegiatan "Penguatan Pendidikan Dan Literasi Politik Di Kalangan Muda". Kegiatan ini memiliki tujuan utama yaitu :

1. Memberikan informasi kepada pemilih pemula, pemuda/i Kab. Kubu Raya Kalimantan Barat mengenai tata cara pemilihan presiden dan anggota legislatif yang akan dilaksanakan serentak tahun 2024.
2. Mengedukasi dan menjelaskan kepada pemuda/i untuk dapat kritis dalam menerima serta menyaring sebuah informasi yang beredar di media sosial sebelum menyebarkannya.
3. Untuk mendukung upaya pemerintah dalam pelaksanaan pemilu 2024 yang lebih demokratis, aman, dan damai.

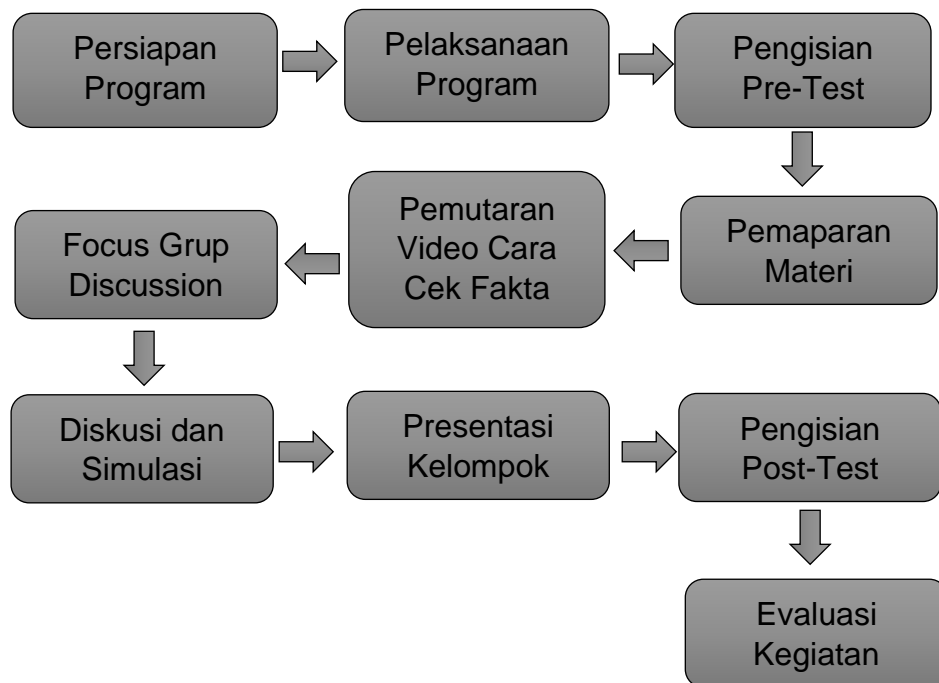
Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk meningkatkan pengetahuan serta wawasan bagi pemilih muda saat masa pemilu. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memberikan pandangan yang luas bahwa bijak bermedia sosial saat pemilu adalah suatu hal yang perlu untuk dilakukan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini melalui metode ceramah. Metode ceramah merupakan metode yang dilakukan dengan cara memberikan penjelasan kepada peserta. Pada kegiatan ini, peserta diberikan materi serta melakukan simulasi cara mengecek fakta yang baik dan benar agar terhindar dari isu-isu yang beredar di masyarakat saat pemilu. Kegiatan ini dilaksanakan pada 27 Juni 2023 oleh tim PKM Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Sasaran dari kegiatan ini adalah pemuda yang ada di Kabupaten Kubu Raya. Materi yang disampaikan pada kegiatan ini yaitu materi tentang pendidikan politik dan literasi politik yang bertujuan untuk memberikan pandangan dan pengetahuan bagi anak-anak muda yang ada di Kabupaten Kubu Raya. Selain sosialisasi yang diberikan, kegiatan ini juga memberikan praktik serta diskusi kepada para pemuda tentang cara mengecek fakta dengan baik dan benar untuk menghindari berita hoaks selama masa politik, hal ini bertujuan untuk mencegah berita-berita hoaks yang tersebar dikalangan masyarakat. Jumlah peserta pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 110 orang yang merupakan pemuda dari Kab. Kubu Raya. Data yang

didapat melalui kegiatan ini dilakukan dengan cara mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat FISIP UNTAN.

Berikut alur kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Kubu Raya :



**Gambar 2.** Bagan Kegiatan Sosialisasi dan Penyuluhan di Kab. Kubu Raya

Sosialisasi dan penyuluhan yang dilakukan oleh tim PKM FISIP UNTAN dilaksanakan dengan pengisian Pre-Test terlebih dahulu untuk mengetahui pemahaman pemuda di Kabupaten Kubu Raya tentang demokrasi serta cara melakukan periksa fakta. Setelah pre-test dilaksanakan, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang pendidikan dan literasi politik dikalangan pemuda. Pemaparan materi yang dilakukan juga diselingi dengan pemutaran video tentang cek fakta. Dari video tersebut, kemudian dilaksanakan FGD agar pemilih muda menjadi paham cara menggunakan aplikasi untuk melakukan periksa fakta yang benar. Peserta juga diberikan waktu untuk diskusi dan melakukan simulasi yang didampingi oleh fasilitator disetiap kelompoknya. Dari hasil diskusi tersebutlah, peserta akan mempresentasikan cara dia melakukan cek fakta serta cara mudah untuk mengetahui berita yang beredar di kalangan masyarakat. Selesai kegiatan maka setiap peserta diberikan waktu untuk mengisi post-test sebagai suatu cara untuk mengukur pemahaman mahasiswa tentang pendidikan politik dan cek fakta yang benar. Setiap selesai kegiatan maka akan diadakan evaluasi kegiatan sebagai tolak ukur keberhasilan kegiatan PKM FISIP UNTAN.

## HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan penyuluhan serta pelatihan tentang Pendidikan Politik Pemilih Cerdas Untuk Pemilih Muda di Kabupaten Kubu Raya telah dilaksanakan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan di Kab. Kubu Raya ini diawali dengan pengisian pre-test kepada pemuda, kemudian dilakukan

pemaparan materi dengan mengangkat tema tentang Sosialisasi dan Pelatihan Literasi Digital. Setelah pemaparan materi, langkah selanjutnya yaitu pemutaran video tentang bagaimana menjadi pemilih cerdas pada pemilihan politik nantinya dengan cek data dan fakta dengan benar. Langkah selanjutnya yaitu Focus Grup Discussion, kemudian diadakan diskusi serta simulasi dalam kegiatan ini. Dari diskusi dan simulasi tersebut kemudian peserta mempresentasikan hasil diskusi yang mereka diskusikan bersama kelompok. Terakhir, peserta melakukan post-test sebagai cara untuk melihat tingkat pengetahuan peserta dari sebelum adanya pelatihan serta sesudah diadakannya pelatihan ini. Kegiatan ini mendapatkan dukungan yang sangat penuh dari pemuda yang ada di Kab. Kubu Raya, hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah peserta dari kegiatan ini yaitu ada 110 peserta yang hadir. Sasaran dari kegiatan ini yaitu pemuda yang ada di Kab. Kubu Raya hal ini karena Indonesia merupakan negara yang akan mengalami bonus demografi di tahun 2030 nantinya. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini nantinya mampu membuat pemuda cerdas akan pemilihan politik kedepan nantinya tanpa terkecimpung di dunia money politik. Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara tatap muka di Kab. Kubu Raya pada hari Selasa, 27 Juni 2023.

Sesi penyampaian materi ini disampaikan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak dan targetnya ialah pemuda yang ada di Kab. Kubu Raya. Pada sesi penyampaian materi ini peserta diberikan materi tentang pendidikan politik dan literasi politik. Pendidikan politik merupakan salah satu cara yang digunakan dalam meningkatkan partisipasi politik (Hasyim et al., 2020). Partisipasi politik ini diterapkan kepada para pemilih muda sebagai suatu cara untuk meningkatkan pengetahuan para pemuda hal ini karena pemilih muda biasanya tingkat pengetahuannya rendah terhadap pemilu (Faqih et al., 2022). Selain itu, materi pendidikan politik ini diperkuat lagi dengan materi tentang literasi digital. Literasi digital adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mendapatkan sebuah informasi, dimana dari informasi tersebut ia bisa memahaminya serta menggunakan informasi yang berasal dari digital (Naufal, 2021).

Pemilih muda atau pemilih muda bisa dikatakan sebagai orang awam yang kurang begitu paham terkait pemilu. Maka dari itu, hasutan demi hasutan bisa datang dari mana saja, sehingga oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab memanfaatkan kekurangan pahaman atau kekurangan informasi para pemilih muda. Maka dari itu, kegiatan ini merupakan salah satu cara dalam mengantisipasi itu semua. Dalam penelitian Nora Eka Putri tahun 2017 bahwa ada beberapa pendekatan yang dilakukan mengenai literasi politik yaitu bahwa masyarakat harus haus akan informasi politik yang berkembang di masyarakat seperti mencari tahu perkembangan karir kandidat yang mencalonkan diri. Sehingga dengan haus informasi ini membuat masyarakat semakin ingin tahu sehingga masyarakat tidak secara mentah saja menerima calon kandidat. Kemudian, masyarakat juga harus sigap, tangkap, dan selektif saat pemilu. Bukan hanya ikut melakukan kampanye saja, tetapi masyarakat juga harus tahu sumber dana yang digunakan dalam kampanye berasal dari mana serta tidak asal-asalan ikut kampanye saja. Masyarakat juga diharapkan untuk paham prosedur dalam melakukan kampanye. Hal yang paling penting di dalam pemilu yakni harus adanya bukti yang kuat tentang janji-janji kandidat. Sehingga ketika pemilu selesai masyarakat tidak lagi merasa rugi. Namun, yang sering sekali terjadi ketika pemilu selesai maka masyarakat dengan sendirinya akan redup. Sikap seperti inilah yang seharusnya dihilangkan. Ketika pemilu selesai maka masyarakat berhak untuk melihat proses akhirnya sehingga

akan timbul yang namanya evaluasi. Dengan begitu, pemilu baru bisa dikatakan sebagai demokratis karena setiap prosesnya melibatkan semua pihak termasuk masyarakat.

Dengan adanya penguatan pendidikan politik dan iterasi politik ini diharapkan para pemilih muda ini cerdas dalam memilih kedepannya. Jika dilihat dari sisi penyuluhan yang dilakukan pihak-pihak lainnya di masyarakat, dalam pemilihan tentunya hal ini memberikan dampak yang baik yaitu pemilih muda ini menjadi tahu bagaimana caranya kita menjadi warga negara yang baik yaitu dilakukan dengan ikut serta dalam memilih. Namun, yang membedakan kegiatan ini dengan kegiatan lainnya di masyarakat yaitu, pada kegiatan ini menawarkan sesuatu yang berbeda. Disamping sosialisasi yang diberikan, pemateri juga menawarkan sesuatu yang berbeda seperti adanya sesi diskusi, ice breaking, serta simulasi secara langsung. Jika hanya melakukan sosialisasi saja maka pemilih muda ini hanya tahu bahwa pada hari pemilihan mereka harus memilih sesuai dengan prosedur yang dijalankan dan pada umumnya sosialisasi yang diberikan saat pemilu memang mampu meningkatkan pengetahuan para pemilih muda (Agus S, 2017). Secara pengetahuan pemilih muda memang mendapatkannya, tetapi secara skill mencari informasi yang benar dan salah pemilih muda tidak mendapatkannya. Maka dari itu, penawaran yang diberikan pada kegiatan ini berbeda. Disamping memberikan pengetahuan yang seluas-luasnya, pemilih muda juga diajarkan cara menghadapi situasi pemilu serta menyaring informasi sedetail-detailnya.

*First-time voters* atau dengan mudah kita sebut sebagai pemilih muda atau muda merupakan warga negara Indonesia yang telah memenuhi syarat sebagai pemilih sehingga ia memiliki hak pilih pada suatu pemilu. Semakin banyaknya pemilih muda maka hal ini bisa membuat kegiatan pemilu disuatu daerah menjadi berhasil jika pemilih muda ini berpartisipasi dengan baik (Telaumbanua et al., 2022). Biasanya yang menjadi penentu seseorang sudah layak atau belum menjadi pemilih yaitu dapat diukur dari umurnya. Di Indonesia seseorang yang memilih yaitu ketika umurnya 17 tahun dan pada usia segitu pula seseorang sudah dapat membuat Kartu Tanda Penduduk (KTP). Usia 17 tahun dapat dikategorikan sebagai usia yang masih muda tentunya pada umur segini seseorang masih dapat dipengaruhi oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Salah satu yang mudah mempengaruhi seseorang pada saat pemilu adalah media sosial seperti ujaran kebencian yang ditujukan oleh seseorang yang dimana didalamnya terdapat berita-berita yang tidak jelas sehingga menimbulkan persepsi yang salah di masyarakat (Astrika & Yuwanto, 2019).

Pemaparan materi yang telah disampaikan oleh tim PKM FISIP UNTAN terkait literasi digital (Gambar 1). Saat ini literasi digital sangat diperlukan sekali di zaman teknologi canggih ini. Apalagi anak-anak muda tidak jauh dari yang namanya gadget. Dari situasi dan kondisi di dalam ruangan bahwa peserta sebanyak 110 orang menyimak dengan sangat cermat terkait materi yang disampaikan. Disela-sela pemberian materi, juga ditayangkan video singkat tentang bagaimana sebagai pemilih muda untuk dapat dengan cerdas mengelola sumber informasi agar tidak terjadinya berita yang simpang siur dan tidak jelas kebenarannya. Setelah pemaparan dan pemutaran video peserta diarahkan untuk membuat Focus Grup Discussion dimana satu kelompok terdiri atas 10 orang dengan didampingi oleh fasilitator. Dari kelompok kecil inilah peserta akan saling berdiskusi satu sama lainnya tentang pendidikan politik dan literasi politik. Selain diskusi kecil yang dilakukan, pada Focus Grup Discussion ini juga dilakukan simulasi untuk pengecekan fakta yang didampingi oleh fasilitator. Hadirnya fasilitator ini sebagai

pendamping peserta agar lebih mudah serta faham cara melakukan pengecekan fakta.



**Gambar 3.** Pemaparan Literasi Digital.

Dari hasil diskusi tersebut, peserta menuangkan ide atau gagasan mereka ke stick note yang kemudian ditempelkan. Dari hasil itu pula lah, kemudian masing-masing peserta mempresentasikan gagasan mereka ke seluruh peserta berdasarkan nomor urutan kelompok. Di akhir sesi kegiatan peserta diminta untuk mengisi post-test. Post-test ini dilakukan tim PKM untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta, maka dari itu tim PKM melakukan assisment dengan menyebarkan kuesioner sebanyak 10 pertanyaan. Dari post-test yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa peserta sudah memahami bahwa salah satu bentuk nyata dari negara demokrasi adalah pemilihan umum (Wardhani, 2018).

**Tabel 1.** Pengetahuan peserta tentang demokrasi

PERNYATAAN	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Pemilu adalah satu wujud dari demokrasi	4 (3.64%)	51 (46.36%)	55 (50.00%)
Memilih dalam pemilu (memberikan suara) berkaitan dengan tegaknya demokrasi	41 (37.27%)	39 (35.45%)	30 (27.27%)

Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari 110 peserta terdapat 55 peserta yang sangat setuju dan 51 peserta setuju, sedangkan yang tidak setuju hanya 4 orang. Para pemuda yang menghadiri kegiatan ini sependapat dengan kalimat yang dikeluarkan yaitu pemilu adalah salah satu bentuk demokrasi. Dari hasil post-test berupa kuesioner tersebut artinya materi yang disampaikan oleh tim PKM FISIP UNTAN dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Selanjutnya terdapat 27,27% orang yang sangat setuju bahwa memilih dalam pemilu (memberikan suara) berkaitan dengan tegaknya demokrasi. Selain itu, 35,45% orang lainnya mengatakan setuju akan hal tersebut. Dan 37,27% orang lainnya mengatakan tidak setuju.

**Tabel 2.** Dasar Mahasiswa Memilih Dalam Pemilu

PERNYATAAN	Rekomendasi orang tua	Rekomendasi Guru / Dosen	Saran dari teman	Pemberitaan media massa	Informasi media sosial	Partai politik	Yang penting saya memilih
Saya memilih (memberikan suara) dalam pemilu atas dasar berikut	16 (14.55%)	12 (10.91%)	16 (14.55%)	17 (15.45%)	16 (14.55%)	15 (13.64%)	18 (16.36%)

Disisi lain, dari hasil kuesioner yang disebar diketahui bahwa alasan seseorang memberikan suaranya kepada pemilu berdasarkan pada tentang yang penting mereka memilih. Hal ini bisa dilihat pada diagram dibawah ini. Alasan tersebut berada di posisi paling atas yaitu 16,36%. Posisi kedua diduduki oleh alasan berdasarkan pada pemberitaan media massa. Posisi berdasarkan pada rekomendasi dari orang tua, saran dari teman, dan informasi dari media sosial dengan persentasi 14,55%. Kemudian, posisi keempat berdasarkan pada partai politik, dan yang terakhir berdasarkan pada rekomendasi guru/dosen. Jadi, di zaman sekarang ini hal yang paling membuat seseorang memilih itu selain dari karena alasan yang penting mereka memilih juga karena terdapat peran media sosial yang dapat membuat seseorang merasa tertarik untuk memilih. Apalagi di zaman sekarang seseorang bisa dengan mudah mendapatkan informasi apapun termasuk tentang pemilu. Namun, jika seseorang tidak bisa menggunakan media sosialnya secara bijak maka hal ini akan berdampak negatif seperti terpengaruh oleh berita hoaks atau menjadi penyebar media hoaks.

**Tabel 3.** Pengetahuan Peserta Tentang Periksa Fakta

PERNYATAAN	Tidak Setuju	Kurang Setuju	Setuju	Sangat Setuju
Saya mengetahui ciri-ciri hoaks	14 (12.73%)	25 (22.73%)	36 (32.73%)	35 (31.82%)
Saya tahu cara periksa fakta di dunia digital	13 (11.82%)	13 (11.82%)	50 (45.45%)	34 (30.91%)
Saya tahu beberapa tools untuk periksa fakta	17 (15.45%)	23 (20.91%)	40 (35.36%)	30 (27.27%)
Saya memeriksa jejak digital calon atau figure politik dalam pemilu	21 (19.09%)	33 (30.00%)	28 (23.64%)	30 (27.27%)
Berbeda pilihan dalam pemilu itu dapat mengakibatkan perpecahan	39 (35.45%)	21 (19.09%)	27 (24.55%)	23 (20.91%)

Setelah diadakannya kegiatan PKM ini, pemuda yang Kab. Kubu Raya telah mengetahui ciri-ciri dari berita hoaks. Hasil memperlihatkan bahwa 31,82% sangat mengetahui, 32,73% mengetahui, 22,73% kurang mengetahui, dan 12,73% tidak mengetahui sama sekali cara mengetahui ciri-ciri hoaks. Disamping itu, diketahui bahwa terdapat 30,91% sangat mengetahui cara memeriksa fakta di dunia digital, 45,45% mengetahui caranya, 11,82% kurang mengetahui dan tidak mengetahui caranya. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 27,27% peserta setuju atas pemeriksaan jejak digital calon atau figur politik dalam pemilu. Dan 19,09% tidak setuju hal tersebut dilakukan. Tabel terakhir memperlihatkan bahwa hanya 20,91%

yang sangat setuju jika berbeda pilihan dalam pemilu dapat menyebabkan perpecahan di masyarakat. Sedangkan 35,45% peserta lainnya tidak menyetujui hal tersebut.

Selain itu, peserta juga ditanya apakah sudah bisa menggunakan tools untuk periksa fakta. Hasil yang didapatkan yaitu 27,27% peserta sangat mengetahui, 36,36% mengetahui, 20,91% kurang mengetahui, dan 15,45% tidak mengetahui.

**Tabel 4.** Tools Yang Paling Diketahui Peserta

PERNYATAAN	Chatbot Whatsapp kalimasada	Google search engine	Google reverse image	Turn back hoax	Hoax booster tool app	Cek fakta.co m
Tools periksa fakta yang saya ketahui adalah sebagai berikut	47 (42.73%)	19 (17.27%)	12 (10.91%)	17 (15.45%)	10 (9.09%)	5 (4.55%)

Dari bermacam-macam tools periksa fakta yang dapat digunakan untuk periksa fakta, Chatbot WhattsApp Kalimasada merupakan tools yang banyak diketahui peserta cara penggunaannya yaitu 42,73%. Sedangkan yang paling tidak diketahui peserta penggunaannya yaitu tools cekfakta.com.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan politik belum terlalu berjalan dengan baik sesuai dengan fungsi sebagai sosialisasi politik. Pada kenyataan kebanyakan pemilih muda bersikap acuh tak acuh walaupun mereka tetap ikut berpartisipasi dalam pesta politik. Para pemilih muda di Kabupaten Kubu Raya hanya bersifat konvensional. Karena bentuk partisipasi berbentuk pemberian suara walau bukan karena atas dasar pertimbangan yang matang terhadap pilihan yang dilakukan, hanya sekedar ikut-ikutan. Peran keluarga dan lingkungan sekitar justru lebih mampu mempengaruhi tindakan serta pengetahuan tentang politik mereka. Pendidikan politik yang lemah menyebabkan para pemilih muda hanya sekedar ikut-ikutan dan dengan mudah dan rentah dimobilisasi oleh kelompok-kelompok tertentu.

## REKOMENDASI

Terlaksananya pengabdian ini dengan baik membuat tim ingin melaksanakan kembali pengabdian kepada masyarakat terkait partisipasi anak muda dalam pemilu di Indonesia. Ketertarikan tim melakukan pengabdian ini karena tim ingin melihat seberapa aktif anak-anak muda berpartisipasi pada saat pemilihan umum serta ingin mengajarkan kepada anak-anak muda cara melihat suatu berita agar tidak terlalu percaya kepada berita-berita yang beredar di masyarakat pada saat pemilu. Dalam melakukan kegiatan ini tentunya terdapat hambatan kecil seperti sulitnya peserta dalam menggunakan tools dalam memeriksa suatu berita. Dengan hambatan tersebut, menyebabkan banyaknya waktu yang digunakan.

## ACKNOWLEDGMENT

Berjalan lancarnya kegiatan ini merupakan hasil kerja keras dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak. Untuk itu, Tim PKM mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas fasilitas serta dukungannya terhadap terlaksananya kegiatan ini. Selain itu, Tim PKM FISIP

UNTAN juga mengucapkan terima kasih kepada peserta yaitu pemuda Kab. Kubu Raya yang telah mau berpartisipasi dalam kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. D. (2022). Demokrasi Damai Di Era Digital. *Rampai Jurnal Hukum (RJH)*, 1(1). <https://doi.org/10.35473/rjh.v1i1.1663>
- Astrika, L., & Yuwanto, Y. (2019). Ujaran Kebencian dan Hoaks: Signifikasinya terhadap Pemilih Pemula di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2). <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i2.5433>
- Azirah. (2019). PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PESTA DEMOKRASI. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.32505/politica.v6i2.2735>
- Bilal Ramadhan. (2023, July 3). 56 Persen Pemilih Pemilu 2024 dari Kelompok Gen Z dan Milenial . *Republika*.
- Brotosaputro, G., Windihastuty, W., & Mutiarawan, R. A. (2022). Penentuan Hoax pada Artikel Politik Berbahasa Indonesia di Sosial Media dengan Similarity Jaccard dan Algoritma Stemming. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 11(1). <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v11i1.1358>
- Andriani, A. D. (2022). Demokrasi Damai Di Era Digital. *Rampai Jurnal Hukum (RJH)*, 1(1). <https://doi.org/10.35473/rjh.v1i1.1663>
- Astrika, L., & Yuwanto, Y. (2019). Ujaran Kebencian dan Hoaks: Signifikasinya terhadap Pemilih Pemula di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 4(2). <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i2.5433>
- Azirah. (2019). PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM PESTA DEMOKRASI. *Politica: Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.32505/politica.v6i2.2735>
- Bilal Ramadhan. (2023, July 3). 56 Persen Pemilih Pemilu 2024 dari Kelompok Gen Z dan Milenial . *Republika*.
- Brotosaputro, G., Windihastuty, W., & Mutiarawan, R. A. (2022). Penentuan Hoax pada Artikel Politik Berbahasa Indonesia di Sosial Media dengan Similarity Jaccard dan Algoritma Stemming. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 11(1). <https://doi.org/10.32736/sisfokom.v11i1.1358>
- Faqih, M. I., Abdurrahma, A., & Zairudin, A. (2022). URGENSI PENDIDIKAN POLITIK DAN PEMILU TERHADAP PEMILIH PEMULA. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3). <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.8222>
- hajar s. (2022). Fungsi Media dan Partai Politik di dalam Pendidikan Politik untuk Meningkatkan Keterwakilan Perempuan di Legislatif. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5.
- Hasyim, B., Sartibi, N., & Shiddiq Fauzan, H. (2020). Pendidikan Politik Bagi Pemilih Pemula Dalam Partisipasi Pelaksanaan Pemilihan Umum. *Budaya Dan Masyarakat*, 1(1).
- Naufal, H. A. (2021). LITERASI DIGITAL. *Perspektif*, 1(2). <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Telaumbanua, D., Laia, M. Y., Laia, R. D., & Wau, S. H. (2022). PERAN PEMILIH MUDA DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA

PENYELENGGARAAN PEMILU. HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2).

Wardhani, P. S. N. (2018). Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilihan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1).